

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK BULLETIN BOARD DISPLAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR

Sintayana Muhardini¹, Yuni Mariyati²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, muhardsinta@yahoo.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, yunimariyati31@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-2019

Disetujui: 24-12-2019

Kata Kunci:

Media Pembelajaran
Tematik Bulletin Board
Display
Kemampuan Berbicara

ABSTRAK

Abstrak: Pengembangan media pembelajaran tematik berbasis bulletin board display diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada di sekolah yang berkaitan dengan minimnya media pembelajaran tematik yang menarik dan efektif di kelas. Bulletin board merupakan salah satu jenis media display yang berupa media pajangan atau papan buletin yang bisa ditempatkan dimana saja didalam kelas yang sifatnya terbuka sehingga bisa dibaca dan dilihat kapan saja oleh siswa meskipun materi dalam pembelajaran tertentu telah selesai dijelaskan. Penggunaan Metode penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki 4 tahapan: (a) persiapan, (b) Pelaksanaan, (c) Observasi, dan (d) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan media pembelajaran tematik bulletin board display terlaksana dengan baik; (1) Media pembelajaran tematik bulletin board display dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yang terukur sebesar 64%.

Abstract: The development of thematic learning media based on bulletin board displays is expected to be able to overcome problems in schools related to the lack of attractive and effective thematic learning media in the classroom. Bulletin board is one type of display media in the form of display media or bulletin boards that can be placed anywhere in the classroom which is open so that it can be read and seen at any time by students even though the material in certain learning has finished being explained. Use. This research method uses Kemmis and Mc Taggart's design which has 4 stages: (a) preparation, (b) implementation, (c) observation, and (d) reflection. Based on the results of research that has been done, it can be concluded as follows: (1) The implementation of thematic learning media bulletin board displays is well implemented; (1) Thematic learning media bulletin board displays can increase students' speaking ability from cycle 1 to cycle 2 which is measured by 64%.

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran tematik berkaitan dengan cara membelajarkan anak didik secara holistic dan terpadu, konsep atau materi pelajaran termuat dalam suatu tema tertentu sehingga pembelajaran tematik tidak berpedoman pada pengkhususan mata pelajaran. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan pembahasan tema guna mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Pembelajaran tematik menurut Trianto (2011: 147) adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka. Selain itu pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Keberhasilan akan proses pembelajaran tidak lepas karena dukungan sarana yang menunjang salah satunya adalah dalam penggunaan media pembelajaran, pada praktiknya pembelajaran tematik menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan mampu menemukan ide-ide terbaik, dengan demikian guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menarik, seperti yang dikemukakan oleh Hasbullah (2009: 4) bahwa dengan adanya suatu informasi yang dilakukan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus, serta didukung oleh alat-alat yang berupa sarana atau media akan lebih menarik perhatian siswa untuk belajar.

Media pembelajaran yang digunakan nst secara visual, seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Brigs (1975) dalam (Arsyad, 2009:4) secara eksplisit menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, kamera, film, slide (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, nstrume dan computer.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ari Krisnawati (2013) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan media tiga dimensi dalam kegiatan pembelajarannya. Karena keunggulan media tiga dimensi adalah siswa dapat mengamati secara langsung benda yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas bukan hanya sekedar dalam bentuk gambar, tetapi dapat mengamati secara konkret atau nyata. Sejalan dengan penelitian tersebut Sri Saporinsih (2010) dalam penelitiannya tentang

pengaruh penggunaan media pembelajaran display terhadap penguasaan kompetensi siswa, menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran dan minat siswa terhadap penguasaan kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa sehingga penggunaan media tersebut terbukti kebenarannya mampu memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SD di SDN 3 Sepit menyatakan bahwa sebagian besar guru masih mengalami masalah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang dimana dalam kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran tematik mulai dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat kurang efektifnya pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah disebabkan karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia, implemantasi pembelajaran tematik dikelas hanya terfokus pada buku teks dari pemerintah yaitu berupa buku guru dan buku siswa, sehingga pengembangan media pembelajaran yang sifatnya tematik kerap tidak dilakukan, akibatnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika semua aspek yang mendukung proses pembelajaran terpenuhi, salah satunya menyangkut media pembelajaran tematik, sedangkan pada kenyataan di beberapa sekolah yang sudah digambarkan sebelumnya bahwa penggunaan media pembelajaran tersebut tidak diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, maka diperlukan suatu pengembangan media pembelajaran tematik. Media pembelajaran tematik bulletin board display adalah salah satu bentuk media pembelajaran yang bisa dikembangkan, media pembelajaran berbasis bulletin board display merupakan salah satu jenis media display yang berupa media pajangan dinding kelas yang sifatnya terbuka sehingga nst di baca dan dilihat kapan saja oleh siswa meskipun materi dalam pembelajaran tertentu telah selesai dijelaskan pada saat tatap muka dikelas. Media bulletin board display ini dikembangkan berdasarkan prinsip pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada keterpaduan materi dalam satu media pembelajaran yang digunakan, siswa diajak untuk melihat, mempelajari dan memahami konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terkait dalam satu tema yang termuat disatu media pembelajaran, serta dalam pembuatan media pembelajaran tematik berbasis bulletin board display ini juga dikembangkan dengan melihat pengalaman langsung siswa dimana ada upaya untuk mendekatkan siswa dengan kenyataan sehari-hari yang mereka hadapi disekitar mereka, sehingga konsep-kosep dalam kehidupan sehari-hari tersebut tertuang dalam media pembelajaran tematik yang dibuat. Penggunaan media pembelajaran tematik bulletin board display ini

menekan pula pada proses pembelajaran inquiry terbimbing artinya bahwa pada proses pembelajarannya siswa diajak dan dibimbing untuk menemukan sendiri ide dan memahami konsep yang termuat dalam media yang ditampilkan, guru bertindak sebagai fasilitator yang selama proses pembelajaran memiliki tugas untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tematik berbasis bulletin board display ini menekankan pada upaya pembentukan kemampuan literasi siswa berkaitan dengan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara dan melek visual siswa yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan untuk mengenali serta memahami ide-ide yang disampaikan secara visual pada media pembelajaran yang ditampilkan.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran tematik berbasis bulletin board display diperlukan. Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan dari guru-guru SD dan kepala sekolah SDN 3 Sepit, yang menyatakan bahwasanya perlu pengembangan media pembelajaran tematik berbasis bulletin board display dalam mendukung proses pembelajaran guna membentuk kemampuan berbicara siswa. Penerapan media pembelajaran tematik SD berbasis bulletin board display diharapkan dapat mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep tematik dan kemampuan siswa dalam berbicara.

B. METODE PENELITIAN

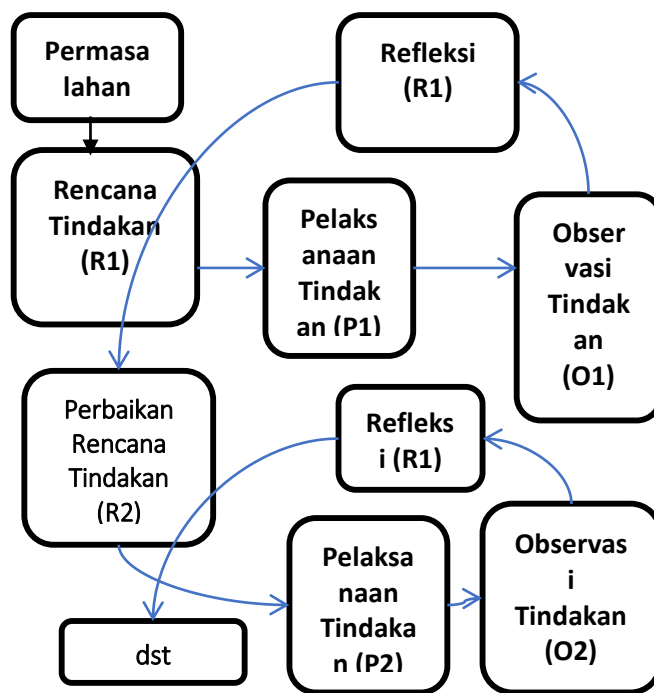
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang berbasis problem atau permasalahan dari kelas. PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran nyata yang sehari-hari dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan media pembelajaran tematik bulletin board display dalam pembelajara tematik di kelas. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV di SDN 3 Sepit yang terdiri atas 27 siswa, sehingga jumlah keseluruhan responden berjumlah 27 Orang.

Kemmis dan Mc Taggart (Dadan Rosana, 2010: 87) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas rangkaian empat tahap kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan (Planning): untuk menetapkan kondisi awal berisi pengamatan terhadap pendidik dan peserta didik.
2. Pelaksanaan (Action): merupakan penerapan skenario pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.
3. Pengamatan (Observation): untuk merekam semua proses dan hasil pembelajaran dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (Reflection): hasil pengamatan dianalisis dan digunakan sebagai reflektif apakah proses yang

dilakukan sebelumnya telah sesuai dengan yang diharapkan, jika belum sesuai maka perlu diupayakan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Gambar 1 merupakan masing-masing tahap dari desain yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Dadan Rosana, 2010: 121

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sajian Data Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus I

Pada Siklus 1, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang, materi yang dirancang adalah pada tema 1 sub tema 1 dan pembelajaran 1 yang sesuai dengan buku tema yang ada.

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan untuk tindakan siklus 1 dimulai dari menganalisis hasil observasi awal yaitu wawancara yang dilakukan oleh antar pendidik dan melalui pengamatan langsung kemudian dilanjutkan dengan mengkaji tema dan subtema yang bisa menjadi acuan membuat media tematik *bulletin board display* termasuk merancang perangkat pembelajaran berupa RPPnya. Adapun pertemuan untuk siklus 1 dan siklus 2 sendiri terdiri dari masing-masing satu kali pembelajaran yaitu 7x35 menit selama satu kali pertemuan.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Siklus I

Pada proses pelaksanaan kegiatan siklus 1, peneliti bertindak sebagai pendidik sekaligus pengamat dan melibatkan 2 orang guru sebagai observer atau

sebagai pengamat dalam memperoleh data penelitian, kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dibuat dengan pendampingan observer yang sudah dibekali dengan instrument penelitian. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan langkah yang ada di RPP, diawal pembelajaran guru memulai dengan memotivasi siswa dan melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktivitas siswa mulai dibangun dikegiatan inti, guru mulai menampilkan media tematik yang sudah disiapkan dari media tersebut kemudian siswa melakukan pengamatan, siswa mengamati peta budaya perbedaan pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan alat music tradisional, Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. Guru berkeliling untuk mengetahui apakah ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Siswa mendiskusikan jawaban secara berkelompok (satu kelompok terdiri atas 5 siswa). Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa membaca teks "Menenal Suku Minang". Siswa mengambil

informasi penting dari teks yang dibacanya dan menuliskannya dalam bentuk peta pikiran. Siswa berpasangan mendiskusikan jawaban dengan temannya. Guru dan siswa mendiskusikan hasil jawaban tersebut di depan kelas. Setelah membuat peta pikiran dan mendiskusikannya, siswa secara individu menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. Untuk menggiring siswa pada pemaduan tema, guru secara klasikal mengajukan pertanyaan berikut:

- Dari manakah asal daerah kalian?
- Apakah ciri khas daerah asalmu?

Siswa mencari asal-usul daerah teman-temannya di kelas melalui kegiatan bertanya-jawab tentang suku, agama, dan ciri khas daerah masing-masing. Ciri khas daerah dapat dilihat dari berbagai sisi (bangunan, pakaian, rumah adat, bahasa, upacara adat, dan lain-lain). Dari kegiatan ini kemudian guru ingin mengasah kemampuan berbicara siswa, penilaian terhadap kemampuan berbicara dilakukan diakhir pembelajaran sebelum guru menutup pelajaran.

3. Observasi Siklus I

Data Hasil Analisis Kemampuan Kemampuan Berbicara dalam Proses Pembelajaran

Data kemampuan berbicara peserta didik diperoleh hasil persentase kemampuan berbicara peserta didik yang dapat disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 1. Interpretasi Kemampuan Berbicara Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Perolehan Skor	Kategori	Persentase(%)
1	76 % - 100 %	Tinggi	25,9%
2	56 % - 75 %	Sedang	74,0%
3	40 % - 55 %	Rendah	0%
4	< 40 %	Sangat Rendah	0 %
Total			100%

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa data perolehan kemampuan berbicara peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang sedang dengan persentase sebesar 74%, sementara peserta didik memiliki kemampuan berbicara tinggi dengan persentase sebesar 25,9%. Dengan begitu jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara sedang persentasenya lebih dari setengah jumlah siswa yang ada.

Tabel 2 Interpretasi Gain Skor Kemampuan Berbicara

Aspek	Pretest	Posttest	Gain standar
Kemampuan Berbicara	3.1	3.9	0.2

4. Refleksi Siklus I dan Revisi untuk Perencanaan Siklus II

Dalam merefleksi tindakan siklus I, dari pengamatan langsung yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan analisis tindakan yang telah dilakukan pada peserta didik diperoleh hasil bahwa pelaksanaan siklus I dinilai belum sesuai dengan yang diharapkan, terdapat beberapa aspek kekurangan, meliputi: masih ada siswa yang susah diatur ketika proses pembelajaran meskipun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, namun kemampuan pemahaman konsep belum sesuai target.

b. Sajian Data Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus II

Pada Siklus 1, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang, materi yang dirancang adalah pada tema 1 sub tema 2 dan pembelajaran 1 yang sesuai dengan buku tema yang ada.

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan untuk tindakan siklus 2 dimulai dari menganalisis hasil refleksi siklus 1 yang dilakukan antar pendidik dan melalui pengamatan langsung kemudian dilanjutkan dengan mengkaji tema yang sama dan subtema yang berbeda yang bisa menjadi acuan membuat media tematik *bulletin board display* termasuk merancang perangkat pembelajaran berupa RPP dan media *bulletin board display*. Adapun pertemuan untuk siklus 2 sendiri terdiri dari satu kali pembelajaran yaitu 7x35 menit selama satu kali pertemuan.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Siklus II

Pada proses pelaksanaan kegiatan siklus 2, peneliti tetap bertindak sebagai pendidik sekaligus pengamat dan melibatkan 2 orang guru sebagai observer atau sebagai pengamat dalam memperoleh data penelitian, kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dibuat dengan pendampingan observer yang sudah dibekali dengan instrument penelitian. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan langkah yang ada di RPP, diawal pembelajaran guru memulai dengan memotivasi siswa dan melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktivitas siswa mulai dibangun dikegiatan inti, guru mulai menampilkan media tematik yang sudah disiapkan dari media tersebut kemudian siswa melakukan pengamatan, siswa mengamati Siswa diminta mengamati media *bulletin board display* yang sudah disiapkan dan membaca teks pada buku siswa dan menjawab pertanyaan.

Ketika siswa menjawab pertanyaan, guru berkeliling untuk memberikan motivasi, membantu siswa yang membutuhkan, atau memberikan pertanyaan tambahan untuk menggali pemahaman siswa lebih jauh, yaitu dengan menanyakan pertanyaan berkesinambungan dari pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi jawaban secara berpasangan.

Guru memberi penguatan tentang makna Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menyampaikan bahwa meskipun kita berasal dari suku dan budaya yang berbeda, namun hal tersebut tidak

menghalangi kita untuk bermain, bekerja sama, dan belajar. Siswa menceritakan pengalaman mereka ketika bermain bersama teman dan menuliskannya pada buku siswa. Guru memberi penekanan tentang cara bersikap ketika berinteraksi dan bermain dengan orang yang berbeda-beda. Kemudian guru membahas beberapa tulisan siswa yang bisa dijadikan sebagai bahan diskusi.

Siswa mengamati bentuk geometri yang terdapat pada buku siswa dan mengerjakan tugas pada buku siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 siswa. Disarankan setiap kelompok berisikan siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Guru melakukan observasi dan mencatat hasilnya di lembar pengamatan. Setiap kelompok dibagikan satu set bentuk (terdiri atas 10 bentuk yang sama): persegi, segitiga sama sisi, segi lima, segi enam dan memberi kesempatan kepada mereka untuk membuat bentuk baru. Secara klasikal, guru membahas bentuk-bentuk yang dihasilkan kelompok dan bertanya bentuk mana yang saling menumpuk, memiliki celah atau sebaliknya. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menebak nama bentuk baru yang dihasilkan. Kesemua materi yang diajarkan tergambar dalam media tematik yang dibuat.

3. Observasi Siklus II

Data Hasil Analisis Kemampuan Kemampuan Berbicara dalam Proses Pembelajaran

Data kemampuan berbicara peserta didik diperoleh hasil persentase kemampuan berbicara peserta didik yang dapat disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi Kemampuan Berbicara Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Perolehan Skor	Kategori	Persentase(%)
1	76 % - 100 %	Tinggi	89%
2	56 % - 75 %	Sedang	11%
3	40 % - 55 %	Rendah	0%
4	< 40 %	Sangat Rendah	0%
Total			100%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa data perolehan kemampuan berbicara peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang sedang dengan persentase sebesar 11%, sementara peserta didik memiliki kemampuan berbicara tinggi dengan persentase sebesar 89%. Dengan begitu jumlah peserta didik yang memiliki

kemampuan berbicara tinggi persentasenya lebih dari setengah jumlah siswa yang ada.

Tabel 4 Interpretasi *Gain* Skor Kemampuan Berbicara

Aspek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain standar
Kemampuan Berbicara	3.1	4,2	0.5

4. Refleksi

Dalam merefleksikan tindakan siklus II, dari pengamatan langsung yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan analisis tindakan yang telah dilakukan pada peserta didik diperoleh hasil bahwa pelaksanaan siklus II sesuai dan mencapai target yang diharapkan, sehingga siklus ini dihentikan pada siklus kedua.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SDN 3 Sepit, diketahui bahwa terdapat banyak permasalahan yaitu rendahnya pemahaman konsep tematik dan kemampuan berbicara siswa yang belum baik. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam beberapa siklus menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar yaitu pada kemampuan berbicara siswa.

Hasil pelaksanaan tindakan melalui penggunaan media pembelajaran tematik bulletin board display menunjukkan adanya peningkatan untuk aspek-aspek pada kemampuan berbicara. Adapun kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kelompok belajar diskusi, Dari hasil pengamatan dan penilaian oleh observer melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yaitu terjadi perbaikan dalam tahap-tahap pelaksanaannya, termasuk dalam hal kemampuan berbicara siswa. Pada siklus I, terdapat beberapa aspek kegiatan dalam pelaksanaan yang telah dilaksanakan namun tidak sesuai fasenya, namun pada siklus II mengalami perbaikan dimana kesalahan sudah diminimalisir dan hanya beberapa aspek yang masih tidak sesuai fasenya namun tidak berdampak besar pada siswa.

Hasil kemampuan berbicara siswa pada siklus 1 berada pada kategori sedang sebesar 75%, sementara siswa memiliki kemampuan membaca tinggi sebesar 24,5% yang berarti kurang dari setengah jumlah siswayang ada. Sementara pada siklus II berdasarkan data hasil yang diperoleh bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara dengan kategori sedang dengan persentase sebesar 11%. Dan siswa yang memiliki kemampuan berbicara dengan kategori tinggi sebesar 89% hal ini melebihi jumlah setengah siswa. Berdasarkan

hasil di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep tematik dan peningkatan kemampuan berbicara siswa dikarenakan oleh interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran tematik bulletin board display dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang terukur pada siklus II sebesar 51.5% dengan criteria sedang.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran tematik bulletin board display disekolah perlu digunakan secara berkelanjutan, adanya media tematik sebagai media kongkret yang menghubungkan antar muatan pembelajaran mampu membuat siswa memahami konsep tematik dengan mudah, disamping itu juga kemampuan berbicara siswa bisa terasah. Sehingga untuk pihak sekolah perlu membuat media pembelajaran tematik untuk semua tema dan semua jenjang kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Dadan Rosana. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yogyakarta: Prodi. IPA: FMIPA, UNY
- [2] Miftahul Huda. (2011). Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] M. Ngalim Purwanto. (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [4] Suharsimi Arikunto, (2010). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Trianto, (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.